

BAB III

METODE PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian sangat menentukan valid tidaknya penelitian. Secara umum metode penelitian membahas bagaimana penelitian dilakukan. Metode penelitian merupakan metode ilmiah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, di antaranya untuk menguji kebenaran suatu penelitian.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata (2007:54),

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya.

Selanjutnya Fathoni, (2006: 97) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala-gejala tertentu”.

Penelitian deskriptif, mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Kebanyakan penelitian sosial bersifat deskriptif. Dibanding dengan penelitian eksploratif, penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel. Sering penelitian deskriptif didahului oleh penelitian eksploratif dan memberi bahan yang memungkinkan penelitian eksperimental (Nasution, 2009: 24).

Selanjutnya (Sukmadinata, 2007: 73) menambahkan bahwa,

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2007: 73).

John W. yang dikutip oleh Sukmadinata (2007: 74) mengemukakan bahwa dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Tanpa penelitianpun semua kegiatan, keadaan, komponen variabel berjalan seperti itu. Peneliti ini berkenaan dengan keadaan atau kejadian-kejadian yang biasa berjalan. Satu-satunya unsur manipulasi atau perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, pengedaran angket atau studi dokumentasi. Penelitian deskriptif tidak berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretasi serta penyimpulan, tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, mencari kesamaan-perbedaan dan hubungan kasual dalam berbagai hal. Penemuan makna adalah fokus dari keseluruhan proses.

Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai model pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah*, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi. Mengingat tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* di pondok

pesantren Azzainiyyah Nagrog Sukabumi. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan penelitian kualitatif (*Qualitative research*) yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010:8).

Selanjutnya menurut Sukmadinata (2007: 60),

Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Adapun teorisasi penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Bungin (2010: 24) yaitu:

1. Model deduksi, di mana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data.
2. Model induksi, dimaksud bahwa peneliti tak perlu tahu tentang sesuatu teori, akan tetapi langsung ke lapangan. Teori tidak penting di sini, namun datalah yang paling penting.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua

menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Sukmadinata, 2007: 60).

Lincoln dan Guba melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik, bahwa “kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan terbentuk secara simultan, dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai. Para peneliti mencoba memahami bagaimana individu mempersepsi makna dari dunia sekitarnya. Melalui pengamatan kita mengkonstruksi pandangan kita tentang dunia sekitar, dan hal ini menentukan bagaimana kita berbuat (Sukmadinata, 2007: 60).

Arikunto (2006: 15) memaparkan ciri atau karakteristik penelitian kualitatif naturalistik yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada di lapangan.
2. Melihat setting dan respon secara keseluruhan atau holistik. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.
3. Memahami responden dari titik tolak pandangan responden sendiri hal-hal yang dialami oleh peneliti tentang responden menyangkut lima komponen,

- yaitu: (a) jati diri, (b) tindakan, (c) interaksi sosialnya, (d) aspek yang berpengaruh, dan (e) interaksi tindakan.
4. Menekankan validitas penelitian ditekankan pada kemampuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti dihadapkan langsung pada responden maupun lingkungan sedemikian intensif sehingga peneliti dapat menangkap dan merefleksi dengan cermat apa yang diucapkan dan dilakukan oleh responden.
 5. Menekankan pada setting alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau natural conditions. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak atau mengubahnya. Itulah sebabnya pada awal-awal perkenalan dengan responden sebaliknya tidak mengatakan langsung apa maksud dan tujuan tetapi baru menciptakan kondisi *normal-rapport*.
 6. Mengutamakan proses daripada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Dengan kata lain peneliti bukan mencari jawab atas pertanyaan “apa” tetapi “mengapa”. Untuk maksud butir (5) dan (6) inilah dianjurkan kepada peneliti untuk dapat melakukan pengamatan partisipatif-ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh responden, mengikuti proses kehidupan sehari-hari.
 7. Menggunakan non-probabilitas sampling. Hal ini disebabkan peneliti tidak bermaksud menarik generalisasi atas hasil yang diperoleh tetapi menelusurinya secara mendalam.
 8. Peneliti sebagai instrumen. Makna dari kalimat tersebut adalah bahwa peneliti tersebut:

- a. Memiliki daya responsif yang tinggi, yaitu mampu merespon sambil memberikan interpretasi terus menerus pada gejala yang dihadapi.
 - b. Memiliki sifat adaptabel, yaitu mampu merespons sambil menubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi
 - c. Memiliki kemampuan untuk emandang objek penelitiannya secara holistik, mengaitkan gejala dengan konteks saat itu, mengaitkan dengan masa lalu, dan dengan kondisi lain yang relevan.
 - d. Sanggup terus menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interretasi terhadap gejala.
 - e. Memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi agar dengan cepat menginterpretasi. Selanjutnya peneliti juga diharapkan memiliki kemampuan menari kesimpulan mengarah pada perolehan hasil.
 - f. Memiliki kemampuan untuk mengekspor dan merumuskan informasi sehingga menjadi bahan masukan bagi pengayaan konsep ilmu.
9. Menganjurkan penggunaan triangulasi, yaitu penyilangan informasi ang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. (a) triangulasi data – menambah atau memperkaya data sampai mantap sekali, (b) peneliti – mengadakan pengecekan dengan peneliti lain, (c) teori – mencocokkan dengan teori terdahulu, dan (d) triangulasi metodologi –mengumpulkan data dengan metode lain.
10. Menguntungkan diri pada teknik dasar studi lapangan. Karakteristik ini diambil dari teori yang dikemukakan Guba dan Lincoln (1985) yang

mengatakan bahwa kebenaran itu dapat diperoleh hanya dari lapangan, yaitu merefleksikan kondisi sebenarnya yang ada dilapangan tersebut. Untuk memenuhi karakteristik ini peneliti pemula yang belum banyak pengalaman meneliti, dan mungkin pemilikan ilmu yang mendasari untuk dapat meneropong dan menganalisis lingkungan secara cermat, disarankan lebih baik menggunakan pendekatan kuantitatif yang sudah dibantu dengan instrumen.

11. Mengadakan analisis data sejak awal. Berbeda dengan analisis data pada penelitian kuantitatif yang dilakukan setelah semua data terkumpul, penelitian kualitatif naturalistik diharapkan sejak awal pengumpulan data sudah langsung menganalisis data dengan mengadakan interpretasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sugiyono (2010: 13) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif

Dari pengertian dan karakteristik penelitian kualitatif tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah*.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan sebagai upaya penjelasan tentang variabel-variabel penelitian, sesiau dengan konsep dan konteks dari seting penelitian yang merujuk pada judul penelitian ini. Sehingga konsep tersebut dapat diamati dan dapat diukur. Konsep-konsep yang harus dioperasionalkan tersebut meliputi konsep mengenai model pendidikan akhlak, pendidikan akhlak, serta *riyāḍah*.

1. Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah contoh, gambaran, atau deskripsi tentang lembaga pendidikan dalam membina dan mendidik akhlak peserta didik, sehingga dapat dijadikan contoh atau acuan. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Azziniyyah, yang bertempat tinggal di Nagrog Sukabumi.

Model pendidikan akhlak merupakan sebuah model yang menggambarkan metode, teknik, dan substansi dari proses edukatif antara lembaga pendidikan dalam mendidik akhlak pada santri.

2. Pendidikan Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses kegiatan pendidikan yang disengaja untuk membentuk manusia menuju arah yang lebih baik khususnya membentuk perilaku terpuji.

Adapun menurut Ibn Miskawaih “Akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitan dan paksaan” (Mansur, 2009: 221).

Imam Ghazali mengatakan bahwa “akhlak ialah suatu keadaan yang tertanam didalam jiwa yang menampilkan perbuatan-perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian, apabila perbuatan yang keluar itu baik dan terpuji menurut syara’ dan akal, maka perbuatan itu dinamakan akhlak yang mulia. Sebaliknya apabila keluar perbuatan yang buruk, ia dinamakan akhlak yang buruk” (Mansur, 2009: 221).

3. *Riyāḍah* dalam penelitian ini yaitu latihan untuk membersihkan qalbu dengan memperbanyak aurad-aurad yang bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik seperti yang sering dijalankan oleh para penganut *ṭarīqah*. Dalam penelitian ini, *riyāḍah* yang diteliti yaitu *riyāḍah* yang diamalkan oleh *ṭarīqah* Qadiriyyah wa naqsyabandiyah (TQN) kemursyidan Abah Anom.

Dalam *ṭarīqah*, *riyāḍah* merupakan latihan untuk melunakan hati dan mensucikan hati agar mampu mendekati Tuhan. *Riyāḍah* dalam *ṭarīqah* dapat disejajarkan dengan olahraga sebagai latihan (*riyāḍah*) untuk kesehatan jasmani. Satu jenis olah raga sesuai dan disenangi oleh seseorang, tetapi orang lain menyenangi dan lebih sesuai pada jenis olahraga yang lain. Masing-masing jenis olahraga jasmani mempunyai aturan dan peminat sendiri. Begitu pula lah kiranya *riyāḍah* dalam *ṭarīqah*. (Tafsir, 1990:30)

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian yang dibatasi oleh lingkungan atau wilayah subjek penelitian. Adapun sampel yang digunakan yaitu *purposeful sampling*. Menurut Saebani (2009: 66) “*Purposive sampling*

yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal”.

Fathoni (2006: 101) menambahkan bahwa “sampel yaitu contoh, tetapi yang dimaksud contoh disini bukan sekedar contoh dalam arti teladan, melainkan contoh terpilih untuk dihadapi sebagai objek sasaran penelitian yang hasil atau kesimpulannya dapat mewakili seluruh populasi sasaran representatif”.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Azzainiyyah yang meliputi dua orang santri salafi serta empat santri khalafi yang melaksanakan *riyāḍah*, dua ustāz senior serta guru mata pelajaran akhlak.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan atas tiga aspek sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Fathoni (2006: 101), bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan dan penggunaan sampel, yaitu *pertama*, dapat memberikan gambaran terpercaya tentang keadaan populasi sasaran. *Kedua*, dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan menggunakan tenaga, waktu, dan dana yang terbatas. *Ketiga*, dapat menentukan presisi hasil penelitian dengan mengestimasi batas kesalahan (*standar error*) dari taksiran hasil yang diperoleh.

Dari ketiga aspek ini , diketahui bahwa ustāz senior sebagai penanggung jawab santri yang melaksanakan *riyāḍah* merupakan sumber yang dapat memberikan gambaran terpercaya mengenai keadaan santri yang melaksanakan *riyāḍah* serta dapat membatasi kesalahan informasi. Selain itu, santri yang telah melaksanakan *riyāḍah* dan telah merasakannya dapat memperkuat dalam

pengumpulan data karena dapat berbagi informasi mengenai *riyāḍah* yang pernah dilakukannya.

Dari hasil wawancara awal diketahui bahwa H. Aang selaku penanggung jawab santri salafiyah memiliki kredibilitas yang terpercaya dalam hal *riyāḍah*, karena telah melaksanakan *riyāḍah* pada tingkat yang telah melebihi santri. Selanjutnya santri yang diwawancara yaitu santri yang telah lama mengikuti kegiatan pesantren salah satunya *riyāḍah*.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2010: 222).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010: 222).

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sukmadinata (2007:220), observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Selanjutnya, Nasution (2009: 113) menambahkan bahwa observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.

Sejalan pula dengan Fathoni (2006: 104) bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observe*).

Dalam observasi terdapat dua jenis observasi yaitu *pertama*, observasi dilakukan secara partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. *Kedua*, observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2007: 220).

Peneliti mengobservasi langsung terhadap kegiatan dalam penanaman pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* yang diberikan kepada santri-santri di pesantren Azzainiyyah, namun tidak ikut serta mengikuti kegiatan yang sedang

berlangsung sehingga dalam hal ini termasuk kedalam observasi non partisipatif. Teknik ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kebenaran fakta dilapangan pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah*.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi, verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain. Selain berfungsi deskriptif, wawancara dapat pula berfungsi eksploratif, yakni bila masalah yang kita hadapi masih samar-samar bagi kita karena belum pernah diselidiki secara mendalam oleh orang lain (Nasution, 2009: 113).

Fathoni (2006: 105) menambahkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Sukmadinata, 2007: 216).

Menurut Fathoni (2006: 108) ditinjau dari segi sistem kegiatan yang dilaksanakan, wawancara dibedakan dalam tiga macam, yaitu:

- a. Wawancara berstandar ialah wawancara yang direncanakan berdasarkan pedoman atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan lebih dahulu.
- b. Wawancara tidak berstandar ialah wawancara yang tidak direncanakan berdasarkan pedoman atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan lebih dahulu.

Wawancara macam ini dibedakan kedalam dua golongan, yaitu:

- 1) Wawancara berstruktur ialah wawancara tidak berstandar yang mengajukan pola dan aturan tertentu dalam mengajukan pertanyaan.
- 2) Wawancara tidak berstruktur ialah wawancara tidak berstandar yang tidak menggunakan pola aturan tertentu dalam mengajukan pertanyaan. Dalam pelaksanaannya wawancara macam ini juga dibedakan kedalam dua golongan, yaitu
 - a) Wawancara fokus ialah wawancara tidak berstruktur yang polanya terpusat pada pokok masalah tertentu.
 - b) Wawancara bebas ialah wawancara tidak berstruktur yang tidak berpusat pada masalah pokok tertentu, tetapi beralih-alih dari satu pokok masalah ke pokok masalah yang lain.
- c. Wawancara sambil lalu ialah wawancara yang objek sasaran tidak diseleksi lebih dahulu melalui metode sampling tertentu, tetapi dipilih secara aksidental.

Untuk mengungkap data dan informasi mengenai pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah*, peneliti menggunakan teknik wawancara karena dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif sehingga membutuhkan gambaran deskriptif dan eksploratif mengenai model pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah* tersebut. Adapun yang menjadi responden wawancara yaitu dua orang

ustāz senior, guru mata pelajaran akhlak serta dua orang santri salafi dan empat orang santri khalafi yang telah lama pesantren di Pondok Azzainiyyah dan telah cukup tinggi tahapan *riyāḍah* yang dilaluinya.

Awal penelitian menggunakan wawancara tidak berstruktur. Setelah memperoleh sejumlah keterangan, kemudian mengadakan wawancara lebih berstruktur yang disusun berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh responden.

Adapun pedoman wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini yang disusun berdasarkan data kasar yang didapat saat wawancara awal yang tidak berstruktur.

3. Studi dokumentasi

Sukmadinata (2007:222) menyatakan bahwa “studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”. Fathoni (2006: 112) menambahkan bahwa “studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden”.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dokumen mengenai keberadaan pesantren Azzainiyyah serta kegiatan-kegiatan yang menyangkut model pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah*. Data-data yang dihimpun antara lain, yaitu profil pesantren, jadwal kegiatan santri dan dokumen lain yang mendukung.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai

litelatur yang berhubungan dengan kajian penelitian.

G. Desain Penelitian

John dewey (Saebani, 2009: 48) telah memberikan garis-garis besar dari apa yang disebut pilar ilmiah dalam lima tahap, yaitu (1) *the felt need*, (2) *the problem*, (3) *the hypothesis*; (4) *collection of data as evidence*; dan (5) *concluding belief*. Kelley melengkapi lima taraf berpikir ilmiah Dewey dengan satu taraf lagi, yaitu *general value of conclusion*.

1. *The felt need*. Dalam tahap permulaan, peneliti merasakan suatu kesulitan dalam menyelesaikan alat dan tujuannya, menemukan ciri-ciri dari suatu objek, atau menerangkan suatu kejadian yang tak terduga.
2. *The problem*. Menyadari persoalan atau masalahnya, seseorang peneliti berusaha menegaskan persoalan itu dalam bentuk perumusan masalah (*problem statement*).
3. *The hypothesis*. Langkah ketiga adalah mengajukan kemungkinan pemecahannya atau mencoba menerangkannya. Ini didasarkan atas terkaan-terkaan, kesimpulan-kesimpulan yang sangat sementara, teori-teori, kesan-kesan umum atau atas dasar apa pun yang masih belum dipandang sebagai konklusi yang final.
4. *Collection of data as evidence*. Selanjutnya, bahan-bahan, informasi-informasi, atau bukti-bukti dikumpulkan dan melalui pengolahan-pengolahan yang logis mulai diuji suatu gagasan beserta implikasi-implikasinya.
5. *Concluding belief*. Bertitik tolak dari bukti-bukti yang sudah diolah, suatu gagasan yang semula mungkin diterima, mungkin juga ditolak. Dengan jalan

analisis yang terkontrol (eksperimental) terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, disusunlah suatu keyakinan sebagai konklusi.

6. *General value of conclusion*. Akhirnya, jika suatu pemecahan telah dipandang tepat, disimpulkan implikasi-implikasinya untuk masa depan. Ini biasa disebut refleksi yang bertujuan menilai pemecahan-pemecahan baru dari segi-segi kebutuhan masa mendatang. Pertanyaan yang ingin dijawab di sini adalah “apa yang harus dilakukan?” pertanyaan ini sering dikemukakan pada tahap terakhir dalam suatu pemecahan masalah.

Adapun tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian yaitu:

1. Tahap Orientasi

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keadaan awal lingkungan lokasi penelitian sekaligus memastikan izin dan kesediaan pesantren untuk dijadikan tempat penelitian. Pada tahap ini peneliti belum memiliki gambaran yang jelas mengenai fokus penelitian. Penelitian membutuhkan informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang diketahuinya secara mendalam. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang diteliti, untuk kemudian melakukan eksplorasi sehingga dapat menentukan fokus penelitian mengenai model pendidikan akhlak berbasis *riyāḍah*.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini peneliti sudah mendapat gambaran dan fokus permasalahan lebih jelas, sehingga dapat menggali data secara spesifik. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi kemudian dikumpulkan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian dan tujuan penelitian

yang telah dirumuskan. Pengumpulan data-data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Jika dalam tahap orientasi wawancara masih bersifat umum dan terbuka, maka pada tahap ini wawancara dilakukan lebih berstruktur untuk memperoleh informasi lebih mendalam. Wawancara ini dilakukan terhadap pihak yang mengalami dan melaksanakan secara langsung proses *riyādah*, yakni ustāz senior sekaligus penanggung jawab bagian santri salafiyah serta kepada santri yang telah melaksanakan *riyādah* dalam waktu yang lama.

3. Tahap *Member Check*

Tahap ini merupakan tahap pengecekan ulang dari data-data dan informasi yang diperoleh dari responden. Kegiatan ini dilakukan guna menguji kebenaran dan kesesuaian informasi yang telah dituangkan dalam bentuk laporan yang bersifat naratif. Pengecekan ini dilakukan dengan cara data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara, observasi serta studi dokumentasi disusun kembali untuk selanjutnya dilaporkan dan diperiksa oleh pihak-pihak yang menjadi sumber data tersebut, apabila dirasakan ada kekurangan atau kesalahan terhadap data yang diperoleh, maka akan dilakukan koreksi atau penambahan bila dianggap perlu.

4. Validitas dan Reliabilitas Hasil Penelitian

Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif, data atau temuannya dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Namun perlu diketahui dalam penelitian kualitatif, "kebenaran realitas data itu bersifat jamak

dan tergantung pada konstruksi manusia, yang dibentuk dalam diri seseorang sebagai proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya” (Sugiyono, 2010: 119). Lebih lanjut lagi penjelasan dalam penelitian sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Reliabilitas penelitian ini akan sangat bergantung kepada kemungkinan adanya pihak-pihak lain yang melakukan penelitian yang sama dengan hasil yang sama pula. Untuk menjaga konsistensi dan kebenaran dari hasil penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah untuk menjaga konsistensi dan kebenaran hasil penelitian yang dilakukan oleh manusia. Dalam menjaga kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan *audit trail*, artinya dapat dikonfirmasi dengan jejak yang dapat diukur dengan melakukan pemeriksaan guna meyakinkan hal-hal yang dilaporkan sesuai dengan kenyataannya (Romli, 2011: 111).

H. Analisis dan Pengolahan Data

Pada prinsipnya analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penulisan laporan penelitian. Dengan kata lain analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah data terkumpul. Data-data dan informasi yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan pengorganisasian dan analisis satu persatu sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian.

Secara umum, menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2010:247) menjelaskan tentang cara melakukan analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Data yang telah terkumpul dan diperoleh dari lapangan kemudian dirangkum dan disusun secara sistematis dalam bentuk uraian atau laporan agar mudah dipahami. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan atau mendisplaykan data. Untuk mempermudah dalam membaca data yang diperoleh dan melihat gambaran penelitian secara keseluruhan, maka data yang telah direduksi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan deskripsi yang menyeluruh pada setiap aspek yang diteliti. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian akan berubah apabila ditemukan bukti/data yang lebih kuat yang mendukung selama proses penelitian. Kegiatan ini untuk mencari makna data yang telah terkumpul dengan cara mencari pola, tema hubungan, persamaan atau hipotesis dari hasil data di lapangan.